

Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Jawa Dialek Banten dan Bahasa Korea: Suatu Analisis Konstratif

Tifara Revalina Iryanti¹, Alifah Zahra Shafira², Odien Rosidin³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Tifara Revalina Iryanti

2222230051@untirta.ac.id

Abstrak

Analisis kontrastif merupakan sebuah studi untuk mengontraskan antara B1 dan B2 agar dapat mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada di dalam kedua bahasa tersebut. Tujuan dari studi ini ialah mengkaji penyebutan kekerabatan di bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea sehingga dapat diidentifikasi persamaan serta perbedaan di antara kedua bahasa tersebut. Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli Banten dan kamus bahasa Korea. Temuan dari studi ini menunjukkan adanya istilah kekerabatan dalam bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea yang terbagi ke dalam bentuk istilah konsanguinal dan istilah afinal berdasarkan kategori gender, tingkat keturunan, dan silsilah serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan istilah kekerabatan yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea.

Kata Kunci: *kontrastif, kekerabatan, Banten, Korea*

Pendahuluan

Analisis kontrastif merupakan pendekatan yang menyandingkan dua bahasa guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara B1 dan B2 dengan perhatian khusus pada aspek seperti pengucapan dan tata bahasa (Suandi, 2023). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa analisis kontrastif merupakan sebuah usaha untuk mengontraskan antara B1 dan B2 agar dapat mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada di dalam kedua bahasa tersebut.

Kekerabatan atau hubungan kekeluargaan adalah koneksi antara individu yang memiliki garis keturunan serupa, baik itu yang berasal dari aspek biologis, sosial, maupun budaya. Hubungan kekerabatan berfungsi sebagai salah satu prinsip utama dalam mengelompokkan individu ke dalam komunitas sosial, peran kategori, dan silsilah (Ermanto, 2020). Menurut Runtuwene (2022) istilah kekerabatan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang krusial untuk menyapa dan memanggil orang lain. Dari dua pandangan yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa kekerabatan merujuk kepada individu yang memiliki hubungan darah dari asal usul yang sama, sementara istilah tersebut berfungsi sebagai media komunikasi yang mencerminkan panggilan atau sapaan dalam lingkup keluarga.

Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang penting untuk dikuasai oleh manusia, karena hal ini menunjukkan bagaimana bahasa berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial (Sari & Mulyani, 2025). Sefiana, dkk. (2025) mengungkapkan bahwa bahasa dapat berdampak pada individu dengan perspektif yang berbeda-beda, karena kemampuan berbahasa dapat diperoleh individu sejak lahir,

melalui pengaruh lingkungan, maupun melalui proses belajar bahasa. Dari uraian pendapat diatas menunjukkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting. Bahasa dipergunakan dengan istilah yang berbeda sesuai dengan daerah penduduk tersebut tinggal.

Hangeul adalah istilah untuk sistem tulisan yang digunakan dalam bahasa Korea. Istiyani (2019) menjelaskan bahwa pada tahun 1443, Raja Sejong bersama beberapa ilmuwan lainnya mengembangkan sistem bahasa Korea yang dinamakan Hangeul. Hangeul terdiri dari 21 vokal yang terdiri dari 10 vokal dasar dan 11 vokal yang merupakan kombinasi dari vokal dasar. Vokal-vokal hangeul ditulis secara berurutan diawali dari atas ke bawah serta dari kiri ke kanan (Tsuha, 2024). Sebelum hangeul diciptakan, orang-orang Korea telah memanfaatkan karakter Tiongkok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sesuai dengan pendapat Ode (2017) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Korea sering kali menghadapi tantangan saat menggunakan karakter Tiongkok karena jumlahnya yang sangat banyak, kompleks, dan sulit untuk dipelajari. Kemudian terciptalah tulisan hangeul yang sampai saat ini digunakan oleh penduduk Korea.

Bahasa Jawa dialek Banten adalah bentuk komunikasi yang dipakai oleh warga daerah Banten serta wilayah sekitarnya dalam interaksi sehari-hari. Dialek itu sendiri merupakan variasi bahasa yang berasal dari satu bahasa dasar atau protobahasa, yang muncul sebagai hasil dari hipotesis mengenai pengaturan yang memperkirakan adanya perubahan suara yang teratur, dan dengan metode ini, rekonstruksi dari bahasa dasar tersebut dapat dilaksanakan dengan lebih mudah (Rosidin, 2017). Mengacu pada pandangan Sumarsono (2017) yang mendefinisikan dialek sebagai ragam bahasa yang dimanfaatkan oleh komunitas lokal di suatu area tertentu. Bahasa Jawa dialek Banten merupakan gabungan antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang terjadi karena provinsi Banten awalnya adalah wilayah dari provinsi Jawa barat kemudian membentuk provinsi sendiri pada tahun 2000.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan terkait arti kekerabatan di dua bahasa yang berbeda. Penelitian yang relevan dengan judul studi ini adalah yang dilakukan oleh Astrid Baransano pada tahun 2014, yang mengidentifikasi persamaan serta perbedaan antara dua bahasa dengan menerapkan teori dari Burling, Leech, dan Lado. Penelitian lain yang dilakukan oleh Endang Wati Ode, yang menggunakan teori dari Murdock dan Lado juga menemukan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa tersebut. Namun, studi-studi sebelumnya memiliki keterbatasan dalam memperoleh data, sehingga penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh untuk mengatasi keterbatasan.

Tujuan dari studi ini ialah guna mengkaji penyebutan kekerabatan bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea sehingga dapat diidentifikasi persamaan serta perbedaan di antara kedua bahasa tersebut. Penelitian ini sangat penting untuk dipahami guna mengetahui hubungan kerabat dalam keluarga yang memiliki ikatan darah dan keluarga yang terbentuk dari hasil perkawinan.

Method

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Berdasarkan pendapat Iskandar (2009) metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghimpun informasi dalam bentuk deskripsi terkait individu dan perilakunya. Pelaksanaan metode ini berlangsung secara alami, mencerminkan kondisi sebenarnya saat proses penelitian dilaksanakan. Tujuan dari penggunaan metode ini

untuk memperoleh pemahaman yang konkret terhadap hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode simak catat dengan teknik dasar penelitian berupa wawancara kepada penutur bahasa Jawa dialek Banten kemudian mengumpulkan informasi dari beberapa buku dan kamus bahasa Korea, dimulai dengan membaca sumber-sumber atau penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, penulis membaca buku-buku bahasa Korea dan kamus bahasa Korea yang disusun oleh Achmad Rio Dessiar dan Ines Wartiningsih (2018) yang menjelaskan istilah kekerabatan dan mencari penutur asli di wilayah Banten yang bersedia untuk di wawancara mengenai istilah kekerabatan dalam bahasa Jawa dialek Banten. Data yang sudah dikumpulkan kemudian disajikan secara deskriptif dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea.

Teori dari Murdock (1949) yang dipakai dalam penelitian ini membagi istilah hubungan keluarga menjadi dua bentuk, yaitu hubungan darah dan hubungan yang terjadi karena adanya perkawinan. Kedua kategori tersebut kemudian dianalisis lebih dalam dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu jenis kelamin, generasi, serta garis keturunan keluarga guna menelaah persamaan dan perbedaan istilah hubungan keluarga di kedua bahasa digunakan teori perbandingan dari Lado (1957) yang menyoroti perbandingan antara dua bahasa guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Hasil analisis itu kemudian disajikan dengan deskriptif menggunakan bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea.

Hasil

Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Jawa Dialek Banten

1. Istilah Konsanguinal

Istilah konsanguinal merupakan bentuk dari sebutan kekerabatan yang memperlihatkan hubungan keluarga seseorang atau disebut sebagai EGO dengan kerabatnya yang berasal dari hubungan sedarah atau keturunan langsung dalam lingkup keluarga. Istilah konsanguinal terbagi ke dalam 3 kategori (jenis kelamin, generasi, dan garis keturunan).

a) Jenis kelamin

Istilah kekerabatan bentuk konsanguinal pada kategori jenis kelamin ini dibedakan menjadi kerabat wanita dan kerabat pria.

Kerabat wanita

Emak (ibu)

Anak wadon (anak perempuan)

Kerabat pria

Abah (ayah)

Anak Lanang (anak laki-laki)

b) Generasi

Istilah hubungan darah dalam kategori generasi dibagi menjadi beberapa kelompok. Pertama, ada generasi yang setara dengan ego. Kedua, generasi yang berada satu tingkat lebih tinggi dari ego. Ketiga, generasi yang berada dua tingkat lebih tinggi dari ego. Keempat, generasi yang berada dua tingkat lebih rendah dari ego. Terakhir, generasi yang berada satu tingkat lebih rendah dari ego.

Generasi yang setara dengan Ego

Generasi yang setara dengan ego ialah kerabat yang sama atau seumuran dengan EGO.

Kakang (kakak laki-laki)

Teteh (Kakak perempuan)

Generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari Ego

Generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari ego merupakan kerabat yang berasal dari satu generasi sebelumnya.

Abah (ayah)

Emak (ibu)

Generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari ego

Generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari ego merupakan kerabat yang berasal dari dua generasi sebelumnya.

Bape tue/mame (kakek)

Ibu tue (nenek)

Generasi yang satu tingkat lebih rendah dari Ego

Generasi yang satu tingkat lebih rendah dari ego merupakan kerabat yang berasal dari satu generasi setelahnya.

Anak lanang (anak laki-laki)

Anak wadon (anak perempuan)

Generasi yang dua tingkat lebih rendah dari Ego

Generasi yang dua tingkat lebih rendah dari ego merupakan kerabat yang berasal dari dua generasi setelahnya

Putu lanang (cucu laki-laki)

Putu wadon (cucu perempuan)

c) Garis keturunan

Terdapat dua garis keturunan dalam bentuk konsanguinal yaitu lineal dan kolateral.

Garis keturunan lineal

Garis keturunan lineal terdiri dari kerabat yang lebih tinggi dari Ego dan kerabat yang lebih rendah dari Ego.

Kerabat yang lebih tinggi dari Ego:

Emak (ibu)

Abah (ayah)

Bape tue/mame (kakek)

Ibu tue (nenek)

Kerabat yang lebih rendah dari Ego:

Anak lanang (anak laki-laki)

Anak wadon (anak perempuan)

Putu lanang (cucu laki-laki)

Putu wadon (cucu perempuan)

Garis keturunan Kolateral

Garis keturunan kolateral terdiri dari kerabat yang lebih tinggi dari Ego, kerabat yang lebih rendah dari ego, dan kerabat yang sepadan atau seumuran dengan ego.

Kerabat yang lebih tinggi dari Ego:

Mamang (paman/adik laki laki-laki ayah ibu)

Uwa (paman/kakak laki-laki ayah ibu)

Bibi (bibi/adik perempuan ayah ibu)

Uwa (bibi/kakak perempuan dari ayah ibu)

Kerabat yang lebih rendah dari Ego:

Ponakan (keponakan)

Kerabat sejajar Ego

Misan (sepupu)

2. Istilah Afinal

Jenis kelamin, generasi, dan garis keturunan adalah tiga kategori dari istilah afinal yang berasal dari hasil perkawinan dan bukan dari keturunan langsung.

a) Jenis kelamin

Pada kategori jenis kelamin, istilah kerabat bentuk afinal dibedakan menjadi kerabat wanita dan kerabat pria.

Kerabat wanita

Rabi (istri)

Ibu kuwalon (ibu tiri)

Mantu wadon (menantu perempuan)

Kerabat Pria

Laki (suami)

Bapak kuwalon (ayah tiri)

Mantu lanang (menantu perempuan)

b) Generasi

Istilah hubungan darah dalam kategori generasi dibagi menjadi beberapa kelompok. Pertama, ada generasi yang setara dengan ego. Kedua, generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari ego. Ketiga, generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari ego. Keempat, generasi yang dua tingkat lebih rendah dari ego. Terakhir, generasi yang satu tingkat lebih rendah dari ego.

Generasi yang setara dengan Ego

Generasi yang setara dengan ego adalah keturunan yang sama atau seumurannya dengan EGO.

Laki (Suami)

Rabi (Istri)

Generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari Ego

Generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari ego merupakan kerabat yang berasal dari satu generasi sebelumnya.

Abah (ayah mertua)

Emak (ibu mertua)

Bapak kuwalon (ayah tiri)

Ibu kuwalon (ibu tiri)

Generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari Ego

Generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari ego merupakan kerabat yang berasal dari dua generasi sebelumnya.

Bape tue/mame (kakek)

Ibu tue (nenek)

Generasi yang satu tingkat lebih rendah dari Ego

Generasi yang satu tingkat lebih rendah dari ego merupakan kerabat yang berasal dari satu generasi setelahnya.

Ponakan (keponakan)

Anak kuwalon (anak tiri)

Generasi yang dua tingkat lebih rendah dari Ego

Generasi yang dua tingkat lebih rendah dari ego merupakan keturunan yang berasal dari dua generasi setelahnya.

Putu lanang (cucu laki-laki)

Putu wadon (cucu perempuan)

c) Garis keturunan

Hanya garis keturunan kolateral yang terdapat pada istilah kekerabatan bentuk afinal dalam kategori garis keturunan.

Mamang (paman/adik laki-laki laki-laki ayah ibu)

Uwa (paman/kakak laki-laki laki-laki ayah ibu)

Bibi (bibi/adik perempuan ayah ibu)

Uwa (bibi/kakak perempuan dari ayah ibu)

Ponakan (keponakan)

Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Korea

1. Istilah Konsanguinal

Istilah konsanguinal merupakan bentuk dari istilah kekerabatan yang memperlihatkan hubungan keluarga seseorang atau disebut sebagai Ego dengan kerabatnya yang berasal dari hubungan sedarah atau keturunan langsung dalam lingkup keluarga. Istilah konsanguinal terbagi ke dalam 3 kategori (Jenis kelamin, generasi dan garis keturunan).

a) Jenis kelamin

Istilah kekerabatan bentuk konsanguinal pada kategori jenis kelamin ini dibedakan menjadi kerabat wanita dan kerabat pria.

Kerabat wanita

어머니/*eomeoni* (Ibu)

딸/*ttal* (Anak perempuan)

Kerabat pria

아버지/*abeoji* (Ayah)

아들/*adeul* (Anak laki-laki)

b) Generasi

Istilah hubungan darah dalam kategori generasi dibagi menjadi beberapa kelompok. Pertama, generasi yang setara dengan ego. Kedua, generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari ego. Ketiga, generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari ego. Keempat, generasi yang dua tingkat lebih rendah dari ego. Terakhir, generasi yang satu tingkat lebih rendah dari ego.

Generasi yang setara dengan Ego

Generasi yang setara dengan ego ialah keturunan yang sama atau seumurannya dengan EGO.

형/*hyeong* (Kakak laki-laki untuk adik laki-laki)

오빠/*oppa* (Kakak laki-laki untuk adik perempuan)

누나/*nuna* (Kakak perempuan untuk adik laki-laki)

언니/*eonnie* (Kakak perempuan untuk adik perempuan)

남동생/*namdongsaeng* (Adik laki-laki)

여동생/*yeodongsaeng* (Adik perempuan)

Generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari Ego

Generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari ego merupakan kerabat yang berasal dari satu generasi sebelumnya.

아버지/*abeoji* (Ayah)

어머니/*eomeoni* (Ibu)

Generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari Ego

Generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari ego merupakan kerabat yang berasal dari dua generasi sebelumnya.

할아버지/*harabeoji* (Kakek dari pihak ayah)

외할아버지/*we-harabeoji* (Kakek dari pihak ibu)

할머니/*halmeoni* (Nenek dari pihak ayah)

외할머니/*we-halmeoni* (Nenek dari pihak ibu)

Generasi yang satu tingkat lebih rendah dari Ego

Generasi yang satu tingkat lebih Rendah dari ego merupakan kerabat yang berasal dari satu generasi setelahnya.

아들/*adeul* (Anak laki-laki)

딸/*ttal* (Anak perempuan)

Generasi yang dua tingkat lebih rendah dari Ego

Generasi yang dua tingkat lebih rendah dari ego merupakan kerabat yang berasal dari dua generasi setelahnya.

손자/*sonja* (Cucu laki-laki dari anak laki-laki)

외손자/*we-sonja* (Cucu laki-laki dari anak perempuan)

손녀/*sonnyeo* (Cucu perempuan dari anak laki-laki)

외손녀/*we-sonnyeo* (Cucu perempuan dari anak perempuan)

c) Garis keturunan

Terdapat dua garis keturunan dalam bentuk konsanguinal yaitu lineal dan kolateral.

Garis keturunan lineal

Garis keturunan lineal terdiri dari kerabat yang lebih tinggi dari Ego dan kerabat yang lebih rendah dari Ego.

Kerabat yang lebih tinggi dari Ego:

어머니/*eomeoni* (Ibu)

아버지/*abeoji* (Ayah)

할아버지/*harabeoji* (Kakek dari pihak ayah)

외할아버지/*we-harabeoji* (Kakek dari pihak ibu)

할머니/*halmeoni* (Nenek dari pihak ayah)

외할머니/*we-halmeoni* (Nenek dari pihak ibu)

Kerabat yang lebih rendah dari Ego:

손/*son* (Anak laki-laki)

딸/*ttal* (Anak perempuan)

손자/*sonja* (Cucu laki-laki dari anak laki-laki)

외손자/*we-sonja* (Cucu laki-laki dari anak perempuan)

손녀/*sonnyeo* (Cucu perempuan dari anak laki-laki)

외손녀/*we-sonnyeo* (Cucu perempuan dari anak perempuan)

Garis keturunan kolateral

Garis keturunan kolateral terdiri dari kerabat yang lebih tinggi dari Ego, kerabat yang lebih rendah dari ego, dan saudara yang sepadan atau seumuran dengan ego. kerabat yang lebih tinggi dari Ego:

삼촌/*samchon* (Paman/saudara laki-laki ayah yang belum menikah)

큰아버지/*keun-abeoji* (Paman/Kakak laki-laki ayah)

작은아버지/*jageun-abeoji* (Paman/adik laki-laki ayah)

외삼촌/*we-samchon* (Paman/saudara laki-laki ibu)

이모부/*imobu* (Paman/suami dari saudara perempuan ibu)

큰어머니/*keun-eomoni* (Bibi/istri dari kakak ayah)

작은어머니/*jageun-eomeoni* (Bibi/istri dari adik ayah)

고모/*gomo* (Bibi/saudara perempuan ayah)

이모/*imo* (Bibi/saudara perempuan ibu)

외숙모/*we-sukmo* (Bibi/istri dari saudara laki-laki ibu)

Kerabat yang lebih rendah dari ego:

조카/*jokha* (Keponakan)

Kerabat yang setara dengan Ego:

사촌/*sachon* (Sepupu)

2. Istilah Afinal

Jenis kelamin, generasi, dan garis keturunan adalah tiga kategori dari istilah afinal yang berasal dari hasil perkawinan dan bukan dari keturunan langsung.

a) Jenis kelamin

Pada kategori jenis kelamin, istilah kerabat bentuk afinal dibedakan menjadi kerabat wanita dan kerabat pria.

Kerabat wanita

아내/*anae* (Istri)

새어머니/*sae-eomeoni* (Ibu tiri)

며누리/*myeonuri* (Menantu perempuan)

Kerabat pria

남편/*nampyeon* (Suami)

새아버지/*sae-abeoji* (Ayah tiri)

사위/*sawe* (Menantu laki-laki)

b) Generasi

Istilah hubungan darah dalam kategori generasi dibagi menjadi beberapa kelompok. Pertama, ada generasi yang setara dengan ego. Kedua, generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari ego. Ketiga, generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari ego. Keempat, generasi yang dua tingkat lebih rendah dari ego. Terakhir, generasi yang berada satu tingkat lebih rendah dari ego.

Generasi yang setara dengan Ego

Generasi yang setara dengan ego ialah keturunan yang sama atau seumuran dengan Ego.

남편/*namphyeon* (Suami)

아내/*anae* (Istri)

Generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari Ego

Generasi yang satu tingkat lebih tinggi dari ego merupakan kerabat yang berasal dari satu generasi sebelumnya.

장인/*jangin* (Ayah mertua untuk laki-laki)

시아버지/*siabeoji* (Ayah mertua untuk perempuan)

장모/*jangmo* (Ibu mertua untuk laki-laki)

시어머니/*sieomeoni* (Ibu mertua untuk perempuan)

새아버지/*sae-abeoji* (Ayah tiri)

새어머니/*sae-emeoni* (Ibu tiri)

Tingkat eturunan yang dua tingkat lebih tinggi dari Ego

Generasi yang dua tingkat lebih tinggi dari ego merupakan kerabat yang berasal dari dua generasi sebelumnya.

할아버지/*harabeoji* (Kakek dari pihak ayah)

외할아버지/*we-harabeoji* (Kakek dari pihak ibu)

할머니/*halmeoni* (Nenek dari pihak ayah)

외할머니/*we-halmeoni* (Nenek dari pihak ibu)

Generasi yang dua tingkat lebih rendah dari Ego

Generasi yang dua tingkat lebih rendah dari ego merupakan kerabat yang berasal dari dua generasi setelahnya.

손자/*sonja* (Cucu laki-laki dari anak laki-laki)

외손자/*we-sonja* (Cucu laki-laki dari anak perempuan)

손녀/*sonnyeo* (Cucu perempuan dari anak laki-laki)

외손녀/*we-sonnyeo* (Cucu perempuan dari anak perempuan)

Generasi yang satu tingkat lebih rendah dari Ego

Generasi yang satu tingkat lebih rendah dari ego merupakan kerabat yang berasal dari satu generasi setelahnya.

조카/*jokha* (Keponakan)

새아들/*sae-adeul* (Anak tiri laki-laki)

새딸/*sae-ttal* (Anak tiri perempuan)

c) Garis keturunan

Hanya garis keturunan kolateral yang terdapat pada istilah kekerabatan bentuk afinal dalam kategori garis keturunan.

삼촌/*samchon* (Paman/saudara laki-laki ayah yang belum menikah)

큰아버지/*keun-abeoji* (Paman/kakak laki-laki ayah)

작은아버지/*jakeun-abeoji* (Paman/adik laki-laki ayah)

고모부/*gomobu* (Paman/suami dari saudara perempuan ayah)

와숙부/*we-sukbu* (Paman/saudara laki-laki ibu)
이모부/*imobu* (Paman/suami dari saudara perempuan ibu)
큰어머니/*kheun-eomeoni* (Bibi/istri dari kakak ayah)
작은어머니/*jakeun-eomeoni* (Bibi/istri dari adik ayah)
고모/*gomo* (Bibi/saudara perempuan ayah)
이모/*imo* (Bibi/saudara perempuan ibu)
외숙무/*we-sukmu* (Bibi/istri dari saudara laki-laki ibu)
조카/*jokha* (Keponakan)

Pembahasan

Dari kumpulan data diatas, dapat ditemukan perbedaan dan persamaan penyebutan kekerabatan di bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea. Istilah dalam bahasa Jawa dialek Banten terkesan sedikit karena masih minimnya buku bahasa Jawa dialek Banten, peneliti hanya fokus pada hasil wawancara dengan penduduk asli Banten saja. Selain itu, bahasa Korea sangat banyak buku dan kamus yang mudah didapat di beberapa perpustakaan.

Perbedaan istilah kekerabatan dalam bahasa Jawa dialek Banten hanya terdapat satu istilah dalam satu kekerabatan, penyebutan kekerabatan dalam bahasa Jawa dialek Banten dibedakan oleh gender pada kerabat wanita dan kerabat pria saja dan dalam bahasa Korea terdapat beragam penyebutan kekerabatan yang terbagi dari pihak ayah dan pihak ibu, arti kekerabatan di bahasa Korea sangat penting dilihat dari umur dan istilahnya akan berbeda.

Persamaan arti kekerabatan di bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea bisa dilihat dari bentuk istilah konsanguinal dan istilah afinal, kategori tingkat keturunan yang terbagi dua generasi diatas ego dan dua generasi dibawah ego, tingkat keturunan dalam kedua bahasa ini terdapat dua tingkat generasi yang serupa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea terpisah menjadi dua bentuk, yaitu istilah konsanguinal dan istilah afinal. Kedua bentuk ini kemudian diurutkan menjadi tiga kategori yang meliputi gender, tingkat keturunan, dan silsilah. Selanjutnya, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan arti kekerabatan antara bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea. Perbedaan terlihat pada bahasa Jawa dialek Banten yang memiliki istilah kekerabatan yang lebih sedikit, sementara bahasa Korea memiliki ragam istilah kekerabatan. Persamaan dalam penyebutan kekerabatan antara bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Korea dapat dilihat dalam kategori tingkat keturunan, yang menunjukkan adanya dua tingkat generasi yang serupa.

Referensi

- Dessiar, A. R., & Wartiningsih, I. (2018). *Kamus Korea Indonesia - Indonesia Korea*. Grasindo.
- Ermanto. (2020). *Linguistik Historis Komparatif Teori dan Praktik Penentuan Kekerabatan Bahasa di Dunia*. Rajawali Pers.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada Press.
- Istiyani, T. (2019). *Jago Kuasai Bahasa Korea*. Pustaka Baru Press.

- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Culture*. Ann Arbor-The University of Michigan .
- Murdock, G. P. (1949). *Social Structure*. Collier-Macmillan Limited.
- Ode, E. W. (2017). Istilah Kekerabatan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Korea (Suatu Analisis Kontrastif). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 1, 1–22.
- Rosidin, O. (2017). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Untirta Press.
- Runtuwene, P. R. (2022). *ISTILAH KEKERABATAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA TONTEMBOAN (SUATU ANALISIS KONTRASTIF)*.
- Sari, Z. A. P., & Mulyani, S. (2025). META ANALISIS: PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PRODUKSI KOSA KATA PENDERITA AUTISME . *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 6(1), 50–54.
- Sefiana, A., Candra, L. A., Wulandari, A. N., Hanisah, N., Rizkiyah, A. S., & Adriansyah, Moh. V. (2025). BENTUK DAN FUNGSI REGISTER SOPIR ANGKUTAN KOTA MALANG DI TERMINAL LANDUNGSARI: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK . *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 6(1), 17–30.
- Suandi, N. (2023). *Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Modal Menjadikan Guru Bahasa Indonesia Sebagai Polisi Bahasa, Dokter Bahasa, dan Hakim Bahasa*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. ALFABETA.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Penerbit SABDA.
- Tsuha. (2024). *Ayo Belajar Bahasa Korea*. Penerbit Sinopsis.